

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KESALEHAN DALAM
KONTEKS *SOCIAL SKILLS* ANAK PADA MASYARAKAT DESA JUWET,
KECAMATAN PORONG, KABUPATEN SIDOARJO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Syarat
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

AZIDA FAZLINA AHSIN SISWANTO
NIM : 20105040005

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
KALIJAGA FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-993/Un.02/DU/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KESALEHAN
DALAM KONTEKS SOCIAL SKILLS ANAK PADA
MASYARAKAT DESA JUWET, KECAMATAN PORONG,
KABUPATEN SIDOARJO**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AZIDA FAZLINA AHSIN SISWANTO

Nomor Induk Mahasiswa: : 20105040005

Telah diujikan pada : Senin, 24 Juni 2024

Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A. SIGNED

Valid ID: 669a04b0ee481



Penguji II

Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6685025d076ad



Penguji III

Dr. Roma Ulinnuha,
S.S.,M.Hum. SIGNED

Valid ID: 66986943cfd1



Yogyakarta, 24 Juni 2024

UIN Sunan Kalijaga

Plh. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. SIGNED

Valid ID: 669a2240de95c

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi /
Tugas Akhir Lamp : -

Kep
ada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Azida Fazlina Ahsin Siswanto
NIM : 20105040005
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kesalehan Dalam Konteks *Social Skills* Anak Pada Masyarakat Desa Juwet, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Juli 2024
Pembimbing



Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M.Pd., M.A
NIP. 1974019200501001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azida Fazlina Ahsin Siswanto
NIM : 20105040005
Fakultas : Ushulddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Jl. Bhayangkari, RT 03 RW 01, Desa Juwet Kenongo,
Kecamatan Porong
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kesalehan
Dalam Konteks *Social Skills* Anak Pada Masyarakat Desa Juwet, Kecamatan
Porong, Kabupaten Sidoarjo.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Azida Fazlina Ahsin Siswanto
20105040005

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azida Fazlina Ahsin Siswanto
NIM : 20105040005
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 Juli 2024



Azida Fazlina Ahsin Siswato

20105040005

**SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Azida Fazlina Ahsin Siswanto

NIM : 20108020025

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Sunan Kalijaga Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kesalehan Dalam Konteks *Social Skills* Anak Pada Masyarakat Desa Juwet, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo ”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola, dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 29 Juli 2024



(Azida Fazlina Ahsin Siswanto)

ABSTRAK

Pola asuh yang kurang tepat dapat mengakibatkan kegagalan dalam membentuk perilaku baik anak. Menanamkan etika yang positif dalam keluarga sejak awal akan memberikan penghalang dari dampak sifat-sifat negatif di luar rumah. Oleh karena itu, wali atau orang tua harus menjaga perkataan dan perilaku mereka. Peneliti melakukan penelitian untuk mengevaluasi pola asuh orang tua dan metode yang digunakan oleh orang tua dalam membentuk kesalahan anak.

Penelitian menggunakan metode campuran (Mixed Methods) dengan mengumpulkan data instrumen kuantitatif dan didukung oleh data naratif kualitatif dengan cara melakukan wawancara, menyebarkan kuesioner kepada informan, observasi langsung ke lapangan, dan dokumentasi yang terkait dengan topik penelitian. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kedua orang tua (ayah dan ibu) kandung yang memiliki anak remaja pada kelompok masyarakat Desa Juwet, RT 03 RW 01, Kecamatan Porong. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, dislai data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua telah menerapkan pola asuh dan metode pembentukan kesalahan agar kesalahan dan keterampilan sosial anak dapat terbentuk dengan baik. Dari hasil wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam setiap keluarga memiliki aturan yang berbeda-beda. Terdapat 3 keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, 1 keluarga yang menerapkan pola asuh permisif, dan 2 keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis. Namun dari sikap yang ditunjukkan oleh anak masih ada sikap yang kurang baik dan rasa tidak nyaman dalam menerima pola asuh tersebut dari orang tua sehingga mereka melampiaskan saat berada diluar rumah dan terdapat juga anak yang melampiaskan saat sedang berinteraksi dengan keluarga. Oleh sebab itu, orang tua harus mengevaluasi pola asuh tersebut agar kesalahan dan keterampilan sosial anak dapat terbentuk dengan baik. Selanjutnya mereka juga menerapkan metode pembentukan akhlak untuk mendukung keberhasilan dalam membentuk kesalahan anak. Dari hasil wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi yang sudah dilakukan oleh peneliti terdapat 2 kelompok masyarakat yang menerapkan 3 metode pembentukan kesalahan dan menerapkan 4 metode pembentukan kesalahan. Orang tua memang sudah menerapkan metode pembentukan akhlak untuk membentuk kesalahan dan keterampilan sosial, namun dilihat dari kesalahan yang ditunjukkan oleh anak masih ada yang kurang. Oleh sebab itu, orang tua harus mengevaluasi penerapan metode pembentukan kesalahan kepada anak agar kesalahan dan keterampilan sosial dapat sesuai dengan anjuran agama dan norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Kata Kunci: *Pola Asuh Orang Tua, Masyarakat, Pembentukan kesalahan.*

HALAMAN MOTTO

Jalani saja terlebih dahulu

Sesungguhnya segala perbuatan tergantung pada niatnya



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

*Untuk kedua orang tua saya tercinta, ayah dan ibu yang selalu mendukung dan
medoakan penulis*

Untuk ketiga kakak saya dan kakak ipar yang penulis sayangi

*Untuk seluruh ustad- ustadzah, guru, dan dosen yang telah memberikan ilmu serta
nasehat kepada penulis*

*Juga kepada teman-teman seperjuangan yang menemani dan selalu memberikan
motivasi*

*Serta untuk almamater tercinta, Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kesalehan Dalam Konteks *Social Skills* Anak Pada Masyarakat Desa Juwet, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo”**. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah-curahkan kehadiran junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, Keluarga dan Sahabatnya.

Alhamdulillah atas ridho Allah SWT dan bantuan dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat terealisasikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini sudah sepatutnya penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua Orang Tua peneliti , Bapak Ahsin Siswanto dan Ibu Sribatun yang selalu mengusahakan untuk anak-anaknya agar terus menimba ilmu hingga tingkat sarjana, dan tidak lupa selalu memberikan dukungan dan doa di setiap langkahnya.
2. Segenap saudara kandung dan ipar peneliti , Mbak Afifah, Mas Mustofa, Mas Fais, dan Mbak Sarah yang selalu menuruti keinginan peneliti dan selalu memberikan motivasi kepada peneliti.
3. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Al Makin, S.Ag, M.A. beserta segenap jajaran rektor
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A beserta segenap jajarannya
5. Ketua Program Studi Sosiologi Agama, Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M.Pd., M.A, serta selaku DPA dan DPS peneliti yang sudah membimbing, mengarahkan, dan memberi motivasi kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan lancar

6. Segenap dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan ilmu kepada peneliti
7. Pengasuh Pondok Pesantren Amanatul Ummah, Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, MA dan Ibu Nyai Hj. Fadilah
8. Segenap keluarga besar Ustad-Ustadzah MAI Amanatul Ummah yang telah memberikan arahan kepada peneliti
9. Segenap keluarga besar Amor Fati Sosiologi Agama angkatan 2020
10. Teruntuk Abang Fiqih Nurhidayat yang telah setia menemani, membantu, memberikan motivasi, arahan, dan menjadi tempat keluh kesah selama peneliti menyelesaikan skripsi
11. Teruntuk Udcuilil, Sana, Ajeng, Ela, Nurul yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi
12. Kepada teman-teman KKN 111 Magetan kelompok 2 telah memberikan pengalaman yang berkesan

Saya sebagai penulis menyadari masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi saya dan juga pihak-pihak yang nantinya melakukan penelitian yang sama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 Juli 2024



Azida Fazlina Ahsin Siswanto
20105040005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Teoritik.....	12
1. Teori Pola Asuh.....	12
2. Kesalehan.....	17
3. Menurut Al Ghazali Akhlak.....	19
4. Pembentukan Akhlak.....	21
5. Anak Remaja.....	24
6. <i>Social Skills</i> (Keterampilan Sosial).....	26
G. Metode Penelitian.....	27
1. Jenis Penelitian.....	27
2. Sumber Data.....	28
3. Karakteristik Informan.....	28
4. Teknik Pengumpulan Data.....	30
5. Teknik Analisis Data.....	33

H. Sistematika Pembahasan.....	35
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN.....	36
A. Gambaran Umum RT 03 RW 01 Juwet Kenongo Porong.....	36
1. Kondisi Geografis	36
2. Kondisi Demografis.....	37
B. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	44
1. Keluarga Bapak AG dan Ibu SN	44
2. Keluarga Bapak MF dan Ibu KM	46
3. Keluarga Bapak AD dan Ibu DD	48
4. Keluarga Bapak BD dan Ibu ML.....	49
5. Keluarga Bapak IM dan Ibu AN.....	51
6. Keluarga Bapak HK dan Ibu NB	52
BAB III BENTUK POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK	
KESALEHAN ANAK DI DESA JUWET, KECAMATAN PORONG,	
KABUPATEN SIDOARJO	54
A. Bentuk Pola Asuh Orang Tua.....	54
1. Pola Asuh Otoriter	54
2. Pola Asuh Permisif	60
3. Pola Asuh Demokratis	63
BAB IV METODE ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KESALEHAN	
ANAK DI DESA JUWET, KECAMATAN PORONG, KABUPATEN	
SIDOARJO.....	69
A. Metode Pembentukan Kesalahan.....	69
1. Keluarga Bapak BD, Bapak MF, Bapak HK.....	70
2. Keluarga Bapak AD dan Bapak AG.....	81
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	101
CURRICULUM VITAE	108

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Jumlah Wilayah Kecamatan Porong Menurut Jenis Kelamin	37
Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk RT 03, RW 01 Menurut Jenis Kelamin	38
Tabel 2. 3 Kondisi Tingkat Pendidikan Anak RT 03, RW 01	38
Tabel 2. 4 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat RT 03, RW 01	41
Tabel 3. 1 Hasil Kuesioner tentang Sikap BN	56
Tabel 3. 2 Hasil Kuesioner tentang Sikap NL	58
Tabel 3. 3 Hasil Kuesioner tentang Sikap ZH	59
Tabel 3. 4 Hasil Kuesioner tentang Sikap RN	62
Tabel 3. 5 Hasil Kuesioner tentang Sikap AF	65
Tabel 3. 6 Hasil Kuesioner tentang Sikap HB	67



DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1 Keluarga Pola Asuh Otoriter	60
Bagan 3. 2 Keluarga Pola Asuh Permisif	63
Bagan 3. 3 Keluarga Pola Asuh Demokratis	68
Bagan 4. 1 Metode Uswah Keluarga Bapak BD, Bapak MF, Bapak HK, Bapak IM	75
Bagan 4. 2 Metode Ta'widiah Keluarga Bapak BD, Bapak MF, Bapak HK, Bapak IM	78
Bagan 4. 3 Metode Mau'izah Keluarga Bapak BD, Bapak HK, Bapak MF, Bapak IM	81
Bagan 4. 4 Metode Uswah Keluarga Bapak AD dan Bapak AG	83
Bagan 4. 5 Metode Ta'widiah Keluarga Bapak AD dan Bapak AG.....	85
Bagan 4. 6 Metode Mau'izah Keluarga Bapak AD dan Bapak AG.....	87
Bagan 4. 7 Metode Qishah Keluarga Bapak AD dan Bapak AG.....	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan termasuk salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi, karena kebutuhan dasar yang terpenuhi dapat menjadi tolak ukur keberhasilan setiap individu dan kemajuan suatu bangsa. Menurut Siti Meichati tujuan kehidupan yang sukses adalah yang menjadi pedoman memenuhi kebutuhan dasar manusia yang dapat dirumuskan dalam tiga kata: kesehatan, kebahagiaan, dan kekayaan.¹ Pendidikan dapat diperoleh dari berbagai tempat seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendapat Arabiatul Adawiyah “pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal (SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi), non formal (Masyarakat), dan informal (Keluarga)”.² Tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak terletak pada keluarga atau orang tua .

Orang tua memiliki tanggung jawab membimbing dan mengarahkan anak-anaknya kepada hal-hal yang positif. Pola asuh orang tua sangat dibutuhkan dalam keterlibatan beberapa bidang, dimulai dari pendidikan akademik maupun sosial. Pendapat Durkheim keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kondisi sosial, psikologis, moral dan emosi seorang anak. Jika sebuah keluarga baik, maka dapat membangkitkan dan memperkuat kondisi anak yang diperlukan dalam pembentukan moralitas.³

Anak adalah warisan penerus keluarga dan bangsa yang harus benar-benar diperhatikan dan dijaga sebaik mungkin. Kebiasaan dan perilaku anak tergantung dari apa yang mereka lihat, karena anak akan melihat dan meniru

¹ Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan FIP-IKIP,1981).

² Arabiatul Adawiyah, “Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja”, Vol. IV, Jurnal *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 2016, hlm 1-2.

³ Rakhmat Hidayat, “*Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*”, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2014), hlm. 92.

kebiasaan serta tingkah laku orang tua, apabila kedua orang tuanya memberikan pola asuh dan mencontohkan sikap tentang nilai-nilai akhlak yang baik sejak dini, anak akan melihat dan meniru kebiasaan sikap serta perilaku yang orang tua lakukan dan secara tidak sadar anak akan meresapi kemudian menjadikan kebiasaan sikap dan perilaku di kehidupan sehari-hari. Salah satu pendidikan paling penting yang harus diajarkan pada anak ialah penanaman nilai-nilai akhlak. Secara umum akhlak dikenal dengan perilaku yang dimiliki setiap individu. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlak yang dimiliki.⁴ Keikutsertaan orang tua dalam merawat anak akan membantu anak-anak menjadi lebih terstruktur dan stabil dalam mengekspresikan pemikiran lewat perilakunya ketika mereka sudah menginjak masa remaja.

Masa remaja merupakan bentuk peralihan dan perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa yang paling rawan bagi anak, karena di masa inilah anak akan menerima rangsangan, perlakuan atau pengaruh dari lingkungan yang dapat membentuk pemikiran serta perilaku akhlak anak sebelum lanjut ke masa dewasa. Karena itulah, orang tua harus berhati-hati dalam memberikan pendidikan apapun terhadap anak-anak. Miftahul Jannah berpendapat bahwa “usia remaja adalah usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, rentang usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan kematangan usia dewasa”.⁵ Selanjutnya menurut Diana Mutia periode kritis adalah saat di mana individu memperoleh rangsangan, perlakuan atau pengaruh dari lingkungan pada masa atau saat yang tepat⁶. Pada usia ini tanggung jawab yang dimiliki oleh remaja semakin besar, oleh karena itu pemikiran akan lebih matang dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sebagai bekal menuju

⁴ Mohammad Adnan, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam”, Vol.4, Jurnal Studi Keislaman, 2018, hlm. 78.

⁵ Miftahul Jannah, “Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam”, Vol 1, Jurnal Psikoislamedia, 2016, hlm. 244.

⁶ Diana Mutiah, “Psikologi Bermain Anak Usia Dini”, (Jakarta:Kencana,2010), hlm 4.

kedewasaan. Miftahul Jannah berpendapat bahwa remaja adalah seseorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada dirinya, dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu.⁷

Kurangnya memperhatikan pola asuh kepada anak dapat mengakibatkan kegagalan dalam membentuk perilaku baik anak. Menanamkan akhlak yang baik dalam keluarga sejak awal akan menjadi penghalang dari dampak sifat-sifat negatif di luar rumah.. Oleh sebab itu, orang tua harus menjaga dan membiasakan tutur kata serta perilaku yang baik karena anak akan meniru dan mengikuti apa yang sudah dia lihat seperti orang tua sering menggunakan nada tinggi dalam berbicara, maka kemungkinan anaknya juga akan berbicara dengan menggunakan nada tinggi.

Memasuki era globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi sudah semakin maju dan berkembang. Banyak dampak positif dan negatif yang diperoleh masyarakat, salah satunya ialah kalangan anak remaja. Dampak positif yang diperoleh kalangan remaja ialah mereka tidak akan kesusahan untuk mencari informasi yang lebih luas, mencari teman dari berbagai daerah, sedangkan dampak negatif yang diperoleh ialah terjadinya penurunan akhlak pada remaja, mereka menggunakan sosial media untuk meniru gaya hidup dan berpakaianya orang Barat⁸ yang notabennya kurang pantas untuk digunakan di Negara Indonesia. Tidak hanya itu, remaja juga memanfaatkan sosial media untuk berkomunikasi melalui jarak jauh dengan teman sebayanya untuk membuat

⁷ Miftahul Jannah, "*Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam*", hlm. 244.

⁸ Murni, "Fenomena Merosotnya Akhlak Remaja",

<https://aceh.tribunnews.com/2023/03/17/fenomena-merosotnya-akhlak-remaja>, diakses pada tanggal 19/10/2023 pukul 13.33.

perjanjian suatu kegiatan seperti kalangan remaja di daerah Sukabumi 6 siswa SMP dan SMK membuat perjanjian konvoi dengan membawa senjata tajam⁹.

Fenomena yang terjadi di Desa Juwet Kec. Porong adalah adanya perbedaan pola asuh setiap orang tua dalam membentuk akhlak anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena orang tua masih menganggap pendidikan hanya diperoleh dari bangku sekolah, bukan dimulai dari orang tua dan di sekolah hanya dianggap sebagai pendukung tambahan untuk membantu orang tua dalam memberikan pendidikan tentang akhlak. Kegagalan seperti ini diakibatkan karena kurangnya pengetahuan tentang pola asuh yang dimiliki oleh orang tua, sehingga didalam diri anak kurang tertanam tentang akhlak yang baik.

Di Desa Juwet mayoritas penduduknya berada dalam usia produktif, sehingga dalam aktivitas sehari-harinya penduduk disibukkan dengan pekerjaan masing-masing. Kesibukan yang dimaksud disini sangat beragam seperti sebagai ibu rumah tangga, terdapat juga orang tua yang memiliki kesibukan *double* dirumah yaitu sebagai ibu rumah tangga dan menjaga warung di halaman rumah, dan orang tua yang memiliki kesibukan dengan pekerjaan diluar rumah seperti di kantor, warung di tepi jalan, dan lain-lain. Dari kesibukan itulah mereka melupakan anak-anak yang membutuhkan bimbingan serta arahan dari kedua orang tua, mengingat pentingnya peran pola asuh orang tua dalam memberikan penanaman nilai-nilai akhlak pada anak.¹⁰

Terdapat suatu fenomena yang menunjukkan tentang sikap yang dimiliki oleh anak pada masyarakat Desa Juwet yaitu anak SMP dan SMA terlibat pada balap liar di Jalan Raya Arteri Porong dan mereka menggunakan motor yang berknalpot brong yang melanggar aturan lalu lintas saat berkendara. Sikap seperti

⁹Siti Fatimah, "6 Siswa SMP dan SMK di Sukabumi Ketahuan Janjian Konvoi Sambil Bawa Sajak", <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6864736/6-siswa-smp-dan-smk-di-sukabumi-ketahuan-janjian-konvoi-sambil-bawa-sajak>, di akses pada tanggal 19/10/2023 pukul 13.43.

¹⁰ Hasil Observasi pada masyarakat Desa juwet Kec. Porong di RT 03 RW 01, Pada tanggal 28 Agustus 2023.

ini tentu saja mengganggu kenyamanan orang lain yang sedang berkendara dan dapat membahayakan diri mereka sendiri.¹¹

Oleh sebab itu, peneliti melakukan eksplorasi mengenai pola pengasuhan yang digunakan orang tua dalam mendidik anak agar para orang tua dapat mengavaluasi pola pengasuhan yang telah diterapkan pada anaknya dalam membimbing kesalehan, pada kelompok masyarakat yang ada di Desa Juwet, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo sebagai objek penelitian. Berdasarkan landasan inilah peneliti terpikat untuk menggali lebih mendalam mengenai “**Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kesalehan Dalam Konteks *Social Skills* Anak Pada Masyarakat Desa Juwet, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan landasan tersebut, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah dengan cara apa Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kesalehan Anak Pada Masyarakat Desa Juwet, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo yang dibagi ke dalam sub pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kesalehan anak remaja di Desa Juwet, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo?
2. Apa saja metode yang digunakan orang tua dalam membentuk kesalehan anak remaja di Desa Juwet, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo?

¹¹ Diky Putra S, “Ini Foto-Foto Hasil Razia Balap Liar Polisi di Porong Sidoarjo, Pembalap Masih SMP dan SMA”, <https://radarsidoarjo.jawapos.com/kriminal-delta/854450567/ini-foto-foto-hasil-razia-balap-liar-polisi-di-porong-sidoarjo-pembalap-masih-smp-dan-sma>, diakses pada tanggal 28/06/2024 pukul 14.24.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki sasaran eksplorasi yang perlu dicapai peneliti sehubungan dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Mengevaluasi pola asuh orang tua dalam membentuk kesalehan anak remaja di Desa Juwet, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo.
- b. Mengevaluasi metode yang digunakan orang tua dalam membentuk kesalehan anak remaja di Desa Juwet, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Begitu pula dengan target yang ingin dicapai dalam pembahasan ini, peneliti sangat yakin bahwa eksplorasi yang dilakukan akan bermanfaat. Manfaat yang ingin dicapai dalam proposisi eksplorasi ini adalah:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Program Studi Sosiologi Agama khususnya bidang teori-teori, Sosiologi Keluarga, Psikologi Sosial, serta diharapkan dapat menjadi acuan serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat tema yang relevan. Penelitian ini juga berguna melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan karena terkadang hasil eksplorasi mempunyai kekurangan sehingga perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut atau saling berkaitan. Tentu saja, dengan cakupan yang berbeda dan kekhususan yang lebih besar.
- b. Secara praktis, nilai dari eksplorasi ini dimaksudkan untuk dapat memberikan perhatian kepada para pembaca, khususnya para wali generasi mendatang, tentang pentingnya pola pengasuhan yang terorganisasi dalam pengembangan kesalehan remaja. Menggunakan metode apa saja yang bisa diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai kesalehan yang akan diajarkan kepada anak-anak untuk membekali mereka sejak dini menuju remaja sampai dewasa.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, banyak sekali yang telah mengangkat topik tentang pengasuhan. Eksplorasi inilah yang akan menjadi acuan dalam penelitian.

Berikut terdapat beberapa karya yang berhubungan dengan eksplorasi ini:

Pertama, artikel yang disusun oleh Dian Supandi, Lukmanul Hakim, dan Roni Hartono yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Moral Remaja (Studi Kasus di Desa Pernek)”** Eksplorasi ini membahas tentang pola pengasuhan apa yang diterapkan para wali selama waktu yang dihabiskan dalam proses mengembangkan moral remaja yang berada di Desa Pernek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan otoriter dan permisif dapat membentuk moral buruk bagi remaja, karena gaya pengasuhan otoriter yang cenderung kaku dan selalu memberikan hukuman secara fisik, sedangkan pola asuh permisif membebaskan anak dengan pilihannya dan tidak ada kontrol dari orang tua di setiap perkembangan anak, desain pengasuhan ini dapat membuat anak merasa bahwa orang tuanya tidak peduli terhadap mereka, sehingga mereka melakukan apapun yang mereka inginkan.

Sebaliknya pengasuhan demokratis dapat membentuk moral baik pada remaja, karena pada pola asuh ini orang tua mendukung penuh apa yang anak inginkan dengan disertai kontrol yang tepat dalam setiap perkembangan anak. Ringkasan dari penelitian ini ialah pola asuh yang tepat dapat melahirkan generasi muda atau remaja yang beretika baik, ramah tamah, penurut, dan tidak terjebak pada kecerobohan.¹² Perbedaan yang dimiliki adalah penelitian Dian Supandi, Lukmanul Hakim, dan Roni Hartono membahas tentang perkembangan moral anak (remaja) sedangkan peneliti ingin berfokus kepada gaya pengasuhan orang tua dalam membentuk akhlak anak (remaja).

¹² Dian Supandi (dkk), *Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Remaja (Studi Kasus Di Desa Pernek)*, Vol 2, Jurnal Psimawa, 2019, hlm. 37-42.

Kedua, artikel yang disusun oleh Adristinindya Citra Nur Utami, dan Santoso Tri Raharjo yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja”** Penelitian ini membahas tentang adanya keterkaitan atau pengaruh antara pola asuh orang tua dengan timbulnya kenakalan remaja, dan perilaku kriminal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat anak berumur sekitar 18 tahun, anak tersebut masuk kedalam masa remaja. Usia tersebut memang membutuhkan peran orang tua dengan menerapkan pola asuh yang tepat untuk menjegah timbulnya tindakan kriminal yang termasuk ke dalam kenakalan anak (remaja). Pola asuh yang diterapkan orang tua tersebut sangat berbeda, ibu dari anak tersebut selalu menuruti kemauan yang diinginkan anak tanpa berpikir itu positif atau negatif. Sedangkan sang ayah cenderung tidak peduli terhadap kemauan sang buah hatinya.

Pola asuh orang tua tersebut termasuk ke dalam pola asuh permisif yang memberi kebebasan terhadap anaknya tanpa memberinya rasa tanggung jawab.¹³ Persamaan penelitian ini dengan peneliti dalam sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti Adristinindya Citra Nur Utami, dan Santoso Tri Raharjo membahas tentang keterkaitan anatara pola asuh orang tua dan kenakalan remaja sedangkan peneliti ingin berfokus tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya akhlak anak (remaja).

Ketiga, Penelitian yang ditulis oleh Ika Agung Sulistyowati mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Pembentukan Akhlak Anak”**, Penelitian ini membahas tentang orang tua tunggal yang memiliki ketergantungan finansial yang tinggi, dan dapat menyekolahkan anaknya sampai jenjang perguruan tinggi, dari tujuan menyekolahkan anak-anaknya sampai kejenjang pendidikan paling tinggi orang tua berhadap anak-anaknya akan memiliki akhlak yang baik dengan

¹³ Adristinindya Citra N.U dan Santoso T.R, *Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja*, Vol 4, Jurnal Pekerjaan Sosial, 2021, hlm. 2-3.

pendampingan dari orang tua yang menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak-anaknya.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa setiap orang tua *single parent* atau tunggal memiliki pola asuh yang berbeda-beda tergantung latar belakang yang dimiliki oleh setiap keluarga, karena setiap orang tua pasti menemukan kesulitan pada saat proses pola asuh itu berlangsung.¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada pembahasan tentang pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada peneliti ingin meneliti orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu bukan orang tua tunggal, peneliti juga berfokus kepada bagaimana orang tua menerapkan pola pengasuhan dalam membentuk akhlak anak ketika memasuki masa remaja.

Keempat, artikel yang ditulis Darosy Endah Hyoscyamina yang berjudul **“Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak”** membahas bahwasanya keluarga adalah wali pertama yang mendidik agar dapat membentuk karakter anak sejak masih usia dini. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keluarga harus menerapkan beberapa hal yang dapat membentuk karakter anak lebih baik, seperti yang *pertama*, melakukan komunikasi dua arah yang efektif agar terjalin keharmonisan antara orang tua dan anak, *kedua*, menciptakan suasana yang agamis di dalam rumah agar lebih mudah membentuk Kecerdasan Emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) anak, *ketiga*, memilih sekolah yang memiliki dasar agama yang bagus supaya anak akan terbiasa ibadah, doa-doa, dan memiliki akhlak yang mulia, *keempat*, memberikan perhatian kasih sayang, kejujuran, dan sikap saling pengertian dalam keluarga, dan yang terakhir, *kelima*, menanamkan seni dan minat pada anak sejak usia dini agar anak lebih peka, tidak egois, dan tidak malas belajar.¹⁵

¹⁴ Ika Agung S, *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Pembentukan Akhlak Anak (Studi Kasus Di Desa Karang Luhur RW 03 Kalianget Wonosobo)*, Skripsi Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2013).

¹⁵ Darosy Endah H, *Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak*, Vol 10, Jurnal Psikologi Undip, 2011, hlm. 145-148.

Persamaan peneliti dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang peran keluarga atau orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti Darosy Endah Hyoscyamina membahas tentang peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak sedangkan peneliti ini berfokus kepada bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak (remaja).

Kelima, artikel yang disusun oleh Binti Rofi'ah yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perilaku Sosial Anak di MI An-Nur Gemenggeng Pace Nganjuk”** Eksplorasi ini membahas tentang pola pengasuhan orang tua dan guru yang ada di Madrasah dalam membentuk perilaku sosial anak agar dapat sejalan dan diterima di lingkungan masyarakat. Hasil dari penelitian adalah pola asuh yang diterapkan bervariasi, namun sebagian besar menggunakan pola asuh demokratis dan sebagian lagi menerapkan pola asuh permisif dan situasional. Pola asuh memiliki implikasi perilaku sosial bagi anak di sekolah yaitu mendidik dan membimbing anak agar sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua. Bagi anak pola asuh orang tua adalah sikap orang tua yang keras atau pemarah, penyabar atau penyayang terhadap anak. Dan pola asuh orang tua bagi guru adalah perlakuan orang tua terhadap anak yang berpengaruh terhadap perilaku anak di sekolah.¹⁶

Persamaan peneliti dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya terletak pada kalau penelitian Binti Rofi'ah ingin membahas tentang kerjasama antara orang tua dan guru dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan karakter anak yang memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian anak yang lebih baik. Sedangkan peneliti ini berfokus kepada bagaimana cara orang tua menerapkan pola asuh kepada anak tanpa bantuan dari manapun.

¹⁶ Binti Rofi'ah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Mi an-Nur Gemenggeng Pace Nganjuk*, Vol 8, Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 2018, hlm. 36-38.

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Mar'atus Solikha Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang diberi judul **"Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak (Studi Kasus 2 Keluarga Petani di Dusun Pancoh Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman)"**. Eksplorasi ini lebih memusatkan perhatian pada bentuk pola asuh dan teknik yang digunakan orang tua, karena peneliti berpikir bahwa pola asuh orang tua senantiasa memberi pengaruh pada akhlak anak. 2 keluarga petani di Dusun pancoh Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman menjadi fokus penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa setiap keluarga mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan pola pengasuhannya.¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada peneliti ingin meneliti dari beberapa keluarga yang beragam (agamis, tengah, dan bebas) bukan hanya dari 2 keluarga.

Ketujuh, artikel yang ditulis oleh Khoirul Ummah, IR Sulistiani dan I Anggraheni yang berjudul **"Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini"**. Penelitian ini membahas bahwa pola asuh orang tua itu sangat penting dalam membentuk akhlak anak usia dini. Peneliti terjun ke lapangan di Dusun Takeran, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, di dalam tempat penelitian orang tua masih berupaya mengembangkan seluruh potensi dasar anak dengan menerapkan pola asuh yang tidak membatasi hak-hak anak.

Hasil penelitian adalah pola asuh yang diterapkan orang di Dusun Takeran, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang ada dua macam, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Selain pola asuh peneliti juga mendapatkan metode yang digunakan dalam membentuk akhlak anak usia dini,

¹⁷ Mar'atus Solikha, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak (Studi Kasus 2 Keluarga Petani Di Dusun Pancoh Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman)*, Skripsi Jurusan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2018).

yaitu keteladanan, pembiasaan, dan nasihat.¹⁸ Perbedaan yang didapatkan peneliti dengan peneliti adalah peneliti ingin berfokus kepada akhlak anak remaja bukan akhlak anak usia dini.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut terdapat beberapa kesamaan yaitu sama-sama menganalisis tentang pola asuh orang tua yang didalamnya mencakup tentang akhlak anak. Namun terdapat pembaruan dari peneliti yaitu pada bagian fokus penelitian yang lebih mengarah pada pola asuh dan metode pembentukan kesalehan dalam konteks keterampilan sosial dengan tujuan untuk mengavaluasi pola asuh dan metode pembentukan kesalehan yang digunakan orang tua dengan menggunakan dua teori yang memiliki keterkaitan dengan penelitian, selanjutnya yaitu perbedaan metode penelitian yang menggunakan mode campuran (*mixed method*) yang mengumpulkan data kuantitatif dan didukung oleh data naratif kualitatif yang dikaitkan satu sama lain, sumber data disini juga lebih bermacam-macam agar data yang didapatkan lebih variatif, dan peneliti juga melakukan penelitian di tempat yang belum pernah diteliti sebelumnya yaitu di Desa Juwet RT 03, RW 01, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo.

F. Kerangka Teoritik

1. Teori Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka. Pada dasarnya hubungan orang tua dan anak tergantung pada sikap orang tua. Jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak akan jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua tidak positif. Selain sikap orang tua, memilih metode pendidikan anak juga sangat penting karena hubungan orang tua dan anak

¹⁸ Khoirul Ummah (dkk), *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini*, Vol 2, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2020, hlm. 160-164.

juga berpengaruh dengan persepsi anak terhadap pelatihan yang dialami dan interpretasinya terhadap motivasi hukuman dari orang tua.¹⁹

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja dan kata asuh berarti menjaga, merawat, mendidik dan membimbing supaya dapat berdiri sendiri. Pola asuh merupakan suatu hubungan interaksi antara orang tua dengan anaknya yang melibatkan aspek sikap, nilai dan kepercayaan orang tua sebagai dari upaya pengasuhan, pemeliharaan, menunjukkan kekuasaannya terhadap anak dan salah satu segi tanggung jawab orang tua yang harus dilakukan dan diterapkan dalam mengantarkan anaknya menuju jenjang dewasa.²⁰

Pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya dari masa kecil hingga dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri. Ada dua macam bentuk ekspresi (pola asuh) orang tua seperti, tindakan verbal maupun nonverbal yang akan berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan sosial, dan lain-lain.²¹

Pola asuh memiliki arti yang tidak pernah terlepas dari pengawasan orang tua terhadap anaknya. Tingkah laku anak akan diawasi, dibimbing oleh orang tua, dari anak dilahirkan hingga anak akan membangun rumah tangga sendiri dengan keluarga kecilnya kasih sayang orang tua tidak akan habis kepada anaknya.²²

Gunarsah Singgih berpendapat bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam menyiapkan anggota keluarganya agar dapat lebih mudah mengambil tindakan sendiri dengan tidak bergantung pada orang tua agar anak

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terjemahan Meitasari Tjandrasa edisi keenam (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 202-205.

²⁰ A. Dan Kia dan Erni Murniati, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*, vol. 13, 2020, Jurnal Dinamika Pendidikan, hlm. 268-269.

²¹ Ani Siti A, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak*, vol. 05, 2011, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, hlm. 72.

²² Aslan, *Peran Pola Asuh Orang Tua di Era Digital*, vol. 7, 2019, Jurnal Studia Insania, hlm. 25-26.

dapat berdiri sendiri dan memiliki tanggung jawab. Pola asuh dianggap sangat penting dalam menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negatif, dan dapat membentuk karakter dan kepribadian anak agar menjadi pemuda-pemudi spiritual yang selalu taat menjalankan ajaran agamanya.²³

Terdapat pendapat lain yang disampaikan Djamara mengenai pengertian pola asuh orang tua dalam keluarga ialah kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Ia juga mengatakan bahwa pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga. Pola asuh dapat berdampak negatif dan positif pada anak karena pola asuh sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan perilaku anak dari kecil hingga dewasa.²⁴

Mengacu dari beberapa definisi di atas, pola asuh adalah merupakan proses pembentukan karakter dan moral anak dengan melakukan interaksi antara orang tua dan anak dengan menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak. Pola asuh memiliki tujuan agar anak mendapatkan bekal sebelum menuju dewasa dengan memiliki keberanian untuk hidup mandiri. Di sisi lain orang tua juga harus mengawasi anak agar tidak keluar dari batas ajaran agama.

Teori pola asuh Elizabeth B. Hurlock berfokus mengarah kepada interaksi pola asuh orang tua dan anak, menggunakan teori tersebut peneliti dapat memahami bagaimana orang tua menerapkan pola asuh kepada anak. Teori ini dapat diterapkan untuk memahami berbagai jenis pola asuh dengan memiliki ciri khas tersendiri. Sehingga peneliti dapat memahami alasan orang tua menggunakan pola asuh tersebut.

²³ Qurrotu Ayun, *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*, Vol. 5, 2017, Jurnal Inovasi dan Pendidikan Guru Raudhatul, hlm. 105.

²⁴ Amir Prihanto (dkk), *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik*, vol.8, 2021, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, hlm. 1000.

b. Jenis-jenis Pola Asuh

Elizabeth B.Hurlock berpendapat bahwa metode pendidikan anak atau pola asuh terbagi menjadi tiga jenis, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis²⁵. Berikut penjabarannya:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang memiliki kontrol paling tinggi diantara pola asuh yang lainnya. Pola asuh ini membuat anak merasa terbatas dan terkekang didalam peraturan yang sudah dibuat oleh orang tua. Apabila anak melanggar aturan tersebut, anak akan terkena hukuman atau sanksi yang cukup keras yang akan diberikan orang tua.²⁶Dampak yang akan timbul pada anak ialah anak tidak akan memiliki rasa percaya diri, mudah curiga kepada orang lain, dan akan kaku dalam berinteraksi.

Bedasarkan jenis pola asuh otoriter tersebut orang tua memberikan pengawasan yang lebih ketat kepada anaknya dengan membuat peraturan yang harus dipatuhi secara mutlak oleh anak, jika anak tidak mematuhi maka akan terkena hukuman dari orang tua.

2. Pola Asuh Permisif

Berbeda dengan pola asuh otoriter yang memiliki kontrol tinggi, pola asuh permisif memiliki kontrol yang lebih rendah dari orang tua. Orang tua masih memberikan kebebasan kepada anak. Namun dampak yang dapat ditimbulkan dari pola asuh ini ialah anak akan kehilangan kontrol pada dirinya sendiri. Menurut Hurlock dalam jurnal yang berjudul “Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini” menyebutkan bahwa pola asuh permisif adalah pola pengasuhan orang tua yang memberikan suatu kebebasan kepada anak terhadap apa yang diinginkan.²⁷

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 205.

²⁶ Bahran Taib (dkk), *Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak*, vol.2, 2020, Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Usia Dini, hlm. 130-131.

²⁷ Hanifah Asma Fadhillah (dkk), *Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini*, vol. 2, 2021, hlm. 93-94.

Sedikit berbeda dengan jenis pola asuh otoriter yang memiliki pengawasan lebih ketat dari orang tua, jenis pola asuh permisif ini lebih membebaskan anak dalam menentukan pilihan. Posisi orang tua disini hanya sebagai individu yang memenuhi kebutuhan pokok anak.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis dianggap sangat baik, karena pola asuh ini gabungan dari pola asuh otoriter dan permisif. Pada pola asuh ini kerjasama orang tua dan anak sangat dibutuhkan, karena orang tua meleluaskan anak untuk memilih pilihannya dengan harus menerima konsekuensi yang akan didapatkan dengan melakukan pembicaraan antara orang tua dengan anak. Tapi disisi lain orang tua masih memberi batasan yang wajar, yang tidak mengekang dan tidak terlalu membebaskan anak.²⁸Dampak yang akan ditimbulkan dari pola asuh ini ialah anak akan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, selalu jujur, disiplin, rajin, memiliki kepribadian yang kreatif, dan dapat terbuka kepada orang tua.

Jenis pola asuh demokratis lebih menempatkan posisi orang tua dan anak menjadi setara, orang tua bisa mengawasi anak dan anak bisa berpendapat tanpa ada rasa takut kepada orang tua. Pola asuh tersebut membangun hubungan yang positif kepada anak, sehingga anak merasa diperhatikan oleh orang tua dan bisa terbuka dalam menyampaikan keinginannya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Mussen berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua dapat dilihat dari macam-macam faktor. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi:²⁹

1. Ekonomi

Pada umumnya perekonomian yang cukup akan membantu anak-anak mendapatkan fasilitas yang mendukung dari orang tua. Tidak hanya itu, ekonomi

²⁸ Syahrul dan Nurhafizah, *Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19*, vol. 6, 2022, hlm. 5512.

²⁹ Paul Henry M (dkk), *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984), hlm. 30-63.

juga bisa menjadi sumber utama emosi tidak terkendali. Karena kebanyakan kasus yang terjadi di Indonesia jika perekonomian sedang di bawah maka orang tua akan menelantarkan atau tidak merawat anak dengan semestinya.

2. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah faktor kuat dalam mempengaruhi pola asuh orang tua yang akan diterapkan kepada anaknya. Karena orang tua belajar dari orang-orang disekitarnya baik keluarga maupun teman-temannya yang telah memiliki pengalaman lebih dulu dalam hal mengasuh dan merawat anak. Dari latar belakang tersebut orang tua akan melihat dan menyerap kemudian mempraktekan apa yang telah didapat dari lingkungan sekitarnya.

3. Budaya

Latar belakang budaya mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang didalamnya. Orang tua menginginkan anak-anaknya diterima di kelompok masyarakat dengan baik, oleh sebab itu orang tua melaksanakan pola asuh yang masih berkaitan budaya yang ada dimasyarakat.

4. Agama atau Keyakinan

Tidak jauh beda dengan kebudayaan, agama atau keyakinan juga mencakup aturan dan nilai-nilai didalam kehidupan yang harus kita jalani. Agama dianggap sakral bagi setiap individu karena dengan adanya agama yang kita miliki kita akan lebih dengan Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan alam dengan isi didalamnya. Dengan itu pola asuh orang tua juga akan mengikuti ajaran yang telah diperintahkan tuhan kepada anak-anaknya agar selalu diberi kemudahan dalam segala urusan.

2. Kesalehan

Berdasarkan KKBI kata “Kesalehan” merupakan kata benda yang berarti ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah, kesungguhan menunaikan ajaran agama seperti yang tercermin pada sikap dalam menjalankan perintah agama maupun dalam

pergaulan sehari-hari.³⁰ Kata “kesalehan” berasal dari kata “saleh” yang memiliki makna taat dan sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah, suci, dan beriman.

Kesalehan secara umum terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:

a. Kesalehan Individual

Kesalehan individual biasanya sering disebut juga dengan kesalehan ritual, karena didalamnya menekankan dan memprioritaskan ibadah seperti shalat, puasa, dzikir, zakat, dan lain-lain. Tujuan melakukan kesalehan ritual tersebut untuk pengabdian diri kepada tuhan yang telah menciptakan hambanya ke dunia.³¹

Kesalehan individual ini menggambarkan tentang akhlak seorang individu kepada tuhan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang sudah ditetapkan karena mereka selalu mengingat bahwa seluruh perintah dan larangan yang sudah ada harus di taati maka akan mendapat pahala untuk bekal di akhirat nanti, sebaliknya kalau mereka melanggar maka akan menerima hukuman dan dosa dari tuhan.

b. Kesalehan Sosial

Tidak kalah penting dengan kesalehan individual, kesalehan sosial juga sangat penting untuk hidup di dunia. Kita sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian, pasti masih membutuhkan bantuan orang lain. Salah satu tanda yang dimiliki seseorang ketika dia sudah memiliki kesalehan ialah dengan memiliki kepekaan sosial dengan membantu orang-orang di sekitarnya.³²

Kesalehan sosial sangat penting dimiliki oleh individu, karena kesalehan sosial tidak hanya mementingkan diri sendiri, melainkan juga mementingkan orang lain yang disekitar kita. Kesalehan sosial tidak bisa dilihat dari ibadahnya, namun dilihat dari kepedulian seseorang terhadap lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut akhlak adalah termasuk dari bagian kesalehan. Kesalehan individual sebagai capaian kepada diri sendiri dan kesalehan sosial sebagai

³⁰ KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/saleh>, diakses pada tanggal 4/7/2024.

³¹ Muh. Fatoni H (dkk), “Kesalehan Individual Dan Sosial Dalam Perspektif Tafsir Tematik”, Laporan Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016, hlm. 70-72.

³² Muh. Fatoni H (dkk), “Kesalehan Individual Dan Sosial Dalam Perspektif Tafsir Tematik”, hlm. 72-76.

capaian bahwa kita sebagai individu yang hidup berkelompok harus dapat menjaga kemaslahatan dengan individu yang lainnya.³³

3. Menurut Al Ghazali Akhlak

Aspek sosiologi agama mengarahkan pandangannya pada kedudukan agama dalam proses interkasi sosial.³⁴ Proses membentuk atau mbingkai akhlak seseorang diperlukan interkasi pada setiap individu agar tujuannya dapat tercapai dengan baik dan terstruktur. Teori akhlak Al-Ghazali mengarah pada tujuan dan metode pembentukan akhlak seorang kelompok individu yang sesuai dengan anjuran agama. Kitab “*Ihya Ulumuddin*” karya imam Abu Hamid al-Ghazali ini merupakan kitab yang sangat penting dijadikan sebagai rujukan bagi umat muslim untuk menjalankan syariat sehari-hari. Kitab “*Ihya Ulumuddin*” menjelaskan tentang akhlak dan metode yang dapat digunakan dalam membentuk akhlak.

a. Pengertian Akhlak

Menurut pandangan Al Ghazali akhlak bukan termasuk pengetahuan (*ma'rifah*), tentang baik dan jahat maupun kodrat (*qudroq*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengalaman (*fi'il*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap.³⁵ Maksud dari penjelasan diatas ialah akhlak merupakan suatu kemantapan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman tanpa harus direnungkan dan disengaja. Apabila perbuatan yang terjadi termasuk dalam amal-amal yang baik, maka perbuatan tersebut dapat dikatakan akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya Al Ghazali mengatakan bahwa akhlak mengacu pada keadaan yang baik. Maka dari itu apabila jiwa atau batin manusia dalam keadaan baik dan sehat, akhlak atau perbuatan yang terjadi akan baik.

³³ Rosi Islamiyati, Tarekat Syadzilyah dalam Dimensi Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial serta Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi, Vol. 22, 2022, Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, hlm. 146-147.

³⁴ Abd. Azis Faiz, “*Paradigma dan Teori Sosiologi Agama dari Sekuler ke Pos-Sekuler*”, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), hlm. 9.

³⁵ M. Abdul Quasem, “*Etika Al-Ghazali Etika Majemuk di dalam Islam*”, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1975), hlm. 81.

Al-Ghazali juga menambahkan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.³⁶

b. Macam-Macam Akhlak

1. Akhlak Mahmudah (akhlak yang baik)
 - a. Al-amanah (setia, jujur dan dapat dipercaya)
 - b. Al-wafa (menepati janji)
 - c. Al-sabru (sabar)
 - d. Al-rahmah (kasih sayang)
 - e. Al-ikha (persaudaraan)
2. Akhlak Mazmumah (akhlak yang tercela)
 - a. Al-Ghadab (pemarrah)
 - b. Al-Ghibah (pengumpat)
 - c. Al-hasad (dengki)
 - d. Al-Istikbar (sombong)
 - e. Al-Kizb (dusta)³⁷

c. Unsur-Unsur Jiwa yang dapat menimbulkan Akhlak Baik

Al Ghazali berpendapat bahwa apabila seseorang memiliki 4 unsur didalam jiwa atau batinnya, maka akhlak atau perbuatan yang dilakukan akan termasuk pada amal-amal yang baik, sebagai berikut³⁸:

1. Lapang Dada

Keadaan jiwa yang pembawaan nafsu ditertibkan dibawah perintah akal dan syari'ah.

³⁶ M. Abdul Mujieb (dkk), *Eksiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah, 2009), hlm 38.

³⁷ Hestu Nugroho W, *pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madarrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng*, Vol. 2, Jurnal Mandiri, 2018, hlm. 69.

³⁸ M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali Etika Majemuk Di Dalam Islam*, hlm. 89.

2. Kebijaksanaan

Suatu keadaan jiwa yang memungkinkan seseorang membedakan yang benar dari yang salah dalam semua perbuatan yang tak dipaksa atau sukarela.

3. Keberanian

Keadaan jiwa yang pembawaan amarah selalu patuh kepada akal.

4. Keadilan

Keadaan jiwa yang amarah dan nafsunya dikendalikan dibawah perintah akal dan syari'ah.

4. Pembentukan Akhlak

a. Pengertian Pembentukan Akhlak

Pembentukan adalah proses penanaman dan pembelajaran untuk diarahkan pada sesuatu yang lebih baik dan memiliki sebuah tujuan yang lebih logis dan mengakibatkan adanya perubahan dari situasi sebelumnya dengan sesudahnya.³⁹

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya akhlak merupakan suatu kemantapan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman tanpa harus direnungkan dan disengaja. Apabila perbuatan yang terjadi termasuk dalam amal-amal yang baik, maka perbuatan tersebut dapat dikatakan akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya.

Pembentukan akhlak sama saja dengan tujuan pendidikan.⁴⁰ Pendidikan memiliki tujuan utama untuk pengembangan potensi yang dimiliki setiap individu. Pendidikan islam memiliki tujuan ingin menjadikan anak-anak generasi penerus bangsa memiliki akhlak dan moral yang terpuji. Prinsip dasar sebuah pendidikan bersumber dari lingkungan keluarga yang memberikan

³⁹ Dedi Wahyudi dan Rani Hidayaturohmah, *Upaya Pembentukan Akhlak Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Bandongan*, Vol. 4, 2018, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, hlm. 142.

⁴⁰ Zaenal Muttaqin, Skripsi: "*Urgensi Pendidikan Agama pada Anak Usia 6-12 Tahun dalam Pembentukan Akhlak menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat*", (Semarang : IAIN Walisongo, 2014), hlm. 57.

peran pola asuh kepada anak-anaknya agar memiliki akhlak terpuji menurut pendidikan islam.⁴¹

b. Metode Pembentukan Akhlak

Teori religius didasarkan pada konsepsi al-Qur'an tentang manusia dan posisinya di alam semesta.⁴² *Religious ethics* merupakan nama dalam filsafat yang memiliki arti hidup di dunia masih membutuhkan struktur etika yang didasarkan pada agama, karena akal manusia sering tidak berdaya untuk menentukan hal yang baik dan hal yang buruk. Oleh sebab itu, hanya tuhan yang dapat memerintahkan pada hal baik dan pada hal buruk. Agama membutuhkan etika begitu pula sebaliknya karena dua unsur tersebut saling melengkapi. Agama sebagai pendorong spiritual seseorang untuk melakukan etika yang baik dan etika sebagai alat untuk melihat tindakan moral yang mungkin tidak rasional.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa membentuk akhlak seseorang harus mengikuti langkah-langkah pendidikan akhlak, ada beberapa metode yang bisa dilakukan agar keturunan kita dapat memiliki akhlak yang baik seperti anjuran agama dan kesalehan individual dan kesalehan sosial dapat dimiliki oleh setiap manusia, berikut macam-macam metode yang dapat digunakan⁴³:

1. Metode Uswah (teladan)

Metode ini mengandung nilai-nilai yang positif tentang kemanusiaan didalamnya.

2. Metode Ta'widiah (pembiasaan)

Metode ini mempraktekan kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan dalam setiap harinya dan memiliki pencapaian untuk menumbuhkan akhlak anak lebih baik dengan ajaran agama islam.

⁴¹ Mohammad Adnan, *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam*, Vol. 4, 2018, Jurnal Studi Keislaman, hlm. 77-80.

⁴² Majid Fakhry, *Etichal Theories In Islam*, (New York : E.J. Brill, 1994), hlm. 151.

⁴³ Abdul Rahman dan Nurhadi, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral Dan Karakter Dalam Islam*, (Bogor : Guepedia, 2020), hlm. 89-92.

3. Metode Mau'izah (nasihat)

Pada metode ini orang tua atau pendidik akan memberi nasehat yang terpuji dengan kata-kata motivasi dan tutur kata yang lembut dengan tujuan agar anak-anak melaksanakan perbuatan yang baik.

4. Metode Qishah (cerita)

Hampir dengan metode mau'izah, metode Qishah menerapkan penyampaian materi dengan menuturkan kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya terjadi atau hanya rekaan saja.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Pendapat Hamzah terbentuknya akhlaknya seseorang dapat dipengaruhi dari faktor dari diri sendiri (Internal) dan faktor dari luar diri sendiri (Eksternal), berikut penjelasannya:⁴⁴

1. Faktor Dari Diri Sendiri (Internal)

a. Insting (naluri)

Naluri merupakan tabiat pasti dimiliki oleh setiap manusia, faktor ini termasuk termasuk faktor bawaan yang dimiliki dari sejak lahir dan dapat menjadi suatu pendorong perbuatan setiap manusia.

b. Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor ini dapat memudahkan seseorang untuk membentuk akhlak dengan melakukan kebiasaan agar mudah dikerjakan setiap harinya.

c. Keturunan

Sunnatullah diketahui bahwa cabang akan menyerupai pokoknya, sedangkan pokoknya yang melahirkan cabangnya sendiri. Seperti halnya manusia (orang tua) melahirkan anaknya. Faktor ini dapat

⁴⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah*, (Bandung: Diponegoro,1983), hlm. 57-68.

menjadi patokan tentang terbentuknya akhlak seorang anak akan menyerupai akhlak orang tuanya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdapat pada lingkungan yang dipilih manusia untuk bertempat tinggal, bekerja dan lain-lain. Pada kehidupan manusia tidak terlepas dari melakukan interaksi dengan manusia yang lain, faktor-faktor lingkungan terbagi menjadi dua bagian, sebagai berikut:⁴⁵

a. Lingkungan Alam

Lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Faktor lingkungan alam berada didekat manusia yang dapat mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia.

b. Lingkungan Pergaulan

Manusia termasuk makhluk sosial yang membutuhkan bantuan manusia yang lain. Awal meminta bantuan kita harus melalui proses dengan bergaul. Dalam pergaulan sering kali menimbulkan mempengaruhi pikiran, perilaku dan tingkah laku manusia.

5. Anak Remaja

a. Pengertian Anak Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang memiliki arti “tumbuh untuk mencapai kematangan”, yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.⁴⁶

⁴⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah*, hlm. 70-72.

⁴⁶ Moh. Ali dan Moh Ansrori, “*Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*”, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2004), hlm. 9.

b. Umur Anak Remaja

Pendapat Mappiare dalam buku “Psikologi Remaja”, masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita, sedangkan untuk laki-laki berlangsung pada umur 13 tahun sampai dengan 22 tahun. Selanjutnya menurut hukum di Amerika Serikat individu dianggap telah dewasa apabila usianya sudah menginjak 18 tahun, bukan dari menginjak usia 21 tahun. Pada umumnya usia seperti ini remaja sedang duduk dibangku sekolah menengah.⁴⁷

Sarlito menyatakan bahwa masyarakat Indonesia berpedoman bahwa usia anak remaja dimulai dari usia 11 tahun sampai dengan 24 tahun dan belum menikah. Selain itu, banyak pertimbangan-pertimbangan pada pedoman usia remaja di Indonesia, berikut penjelasannya⁴⁸:

1. Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).
2. Banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil Baligh, baik menurut adat maupun agama. Maka masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
3. Pada usia tersebut terdapat tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (pendapat Erik Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (pendapat Freud), tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget), maupun moral (Kohlberg) termasuk kriteria psikolog.
4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri kepada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/istiadat), belum bisa memberikan pendapat sendiri, dan lain-lain.

⁴⁷ Moh. Ali dan Moh Ansrori, “*Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*”, hlm. 9.

⁴⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 18-19.

5. Status perkawinan sangat menentukan usia anak. Apabila anak sudah menikah masyarakat dan keluarga menganggap bahwa anak itu telah dewasa.

6. *Social Skills* (Keterampilan Sosial)

Pendapat Hargie dan Saunders dalam jurnal “Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Agama Islam) menyatakan bahwa keterampilan sosial dapat membawa seseorang untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif. Sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.⁴⁹

Terdapat pendapat lain mengenai keterampilan sosial yang dinyatakan oleh Muhammad Mushfi bahwa keterampilan sosial (*social skills*) adalah kemampuan individu dalam mewujudkan jaringan interaktif dengan orang lain dan kemampuan menyelesaikan masalah, sehingga memperoleh aklitipasi yang harmonis di lingkungan masyarakat.⁵⁰

Pendapat Elksin dan Elksnin dalam jurnal ” Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial” bahwa keterampilan sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. *Perilaku Interpersonal*, tingkah laku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial seperti memperkenalkan diri, menawarkan bantuan, dan memberi atau menerima pujian dari individu yang lain.
- b. *Perilaku intrapersonal*, keterampilan yang mengantar diri sendiri dalam situasi sosial.

⁴⁹ Fitriah M, Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam), Vol, 6, 2017, hlm. 236.

⁵⁰ Muhammad Mushfi, Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial, Vol, 4, 2017, hlm. 224.

c. *Perilaku Akademis*, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis.⁵¹

Pendapat lain yang dinyatakan oleh Elvi Teresia bahwa keterampilan sosial merupakan sebuah alat yang terdiri dari kemampuan berinteraksi, berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal. Keterampilan dasar merupakan dasar seseorang untuk dapat berhubungan dengan orang lain.⁵²

Berdasarkan penjelasan tersebut maka keterampilan sosial adalah interaksi sosial antar individu dengan individu yang lainnya dan memiliki tujuan serta hubungan timbal balik yang dilakukan oleh setiap individu dalam mengutarakan pendapat, perasaan dan menyelesaikan masalahnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian campuran (*Mixed Methods*) yang menggabungkan berbagai metode, filosofi, dan orientasi desain penelitian. Penelitian ini mengumpulkan data instrumen kuantitatif dan data kualitatif, melaporkan dalam bentuk kelompok fokus untuk melihat apakah kedua data menunjukkan hasil yang mirip tapi prespektif yang berbeda.⁵³ Peneliti menggunakan desain konvergen (*The Convergen Parallell Design*) yang menempatkan pendekatan data kualitatif dan kuantitatif dalam kegiatan yang dijalankan bersamaan atau simultan yang kemudian hasil keduanya dibandingkan atau bisa juga dikaitkan satu sama lain.⁵⁴ Sementara untuk menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sumpling* yang merupakan teknik pemilihan informan berdasarkan kebutuhan penelitian.

⁵¹ Muhammad Mushfi, Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial, Vol, 4, 2017, hlm. 225.

⁵² Elvira Teresia, Pentingnya Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran, Vol, 2, 2018, hlm. 51.

⁵³ Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*”, (Bandung : PT Refika Aditama, 2014), hlm 76.

⁵⁴ Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*”, hlm 81-82.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data pokok atau utama yang peneliti dapatkan dilapangan. Dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung dari informan yang telah memenuhi kriteria peneliti melalui metode wawancara tertulis yang dilanjutkan dengan wawancara langsung secara mendalam dan melakukan observasi ke lokasi penelitian yang terletak di RT 03, RW 01 masyarakat Desa Juwet, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Sumber data ini berasal dari kedua orang tua yang terdiri dari kepala keluarga dan pendamping kandung yang menerapkan tipe pola asuh dan metode apa saja yang digunakan dalam proses membentuk kesalehan anak remaja di Desa Juwet, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang peneliti ambil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Data sekunder dapat diperoleh dari jurnal, skripsi, website dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Seperti melihat kasus kenakalan remaja yang ada di Desa Juwet, melihat tentang pola asuh orang tua dan metode pembentukan kesalehan yang diterapkan orang tua, melihat kondisi geografis Desa Juwet, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo.

3. Karakteristik Informan

Peneliti memiliki batasan informan dalam penelitian ini adalah Orang tua:

- a. Merupakan pasangan suami-istri yang tinggal di Desa Juwet RT 03, RW 01
- b. Merupakan Orang Tua kandung (Ayah dan Ibu) yang memiliki anak usia remaja
- c. Golongan keluarga *religijs* (keluarga yang menerapkan pola asuh yang menekankan pada anjuran-anjuran agama) karena keluarga

religius mempunyai peran penting dalam merepresentasikan nilai-nilai agama terhadap kaum remaja, pendapat ini didukung oleh artikel yang ditulis oleh Oki Rahadianto S dan Rani Dwi Putri dengan judul “Keluarga, Agama Dan Pemaknaan Subjektif Pemuda Dalam Transisi Menuju Pernikahan”.⁵⁵

- d. Golongan keluarga *strict parent* (keluarga yang menerapkan pola asuh yang cenderung memaksa anak melakukan sesuatu sesuai keinginan orang tua) karena golongan keluarga *strict parent* masih banyak ditemukan di Indonesia pendapat tersebut didukung oleh artikel yang ditulis oleh Aisyah Putri A (dkk) dengan judul “ Analisis Pola Asuh Strict Parents Terhadap Anak Remaja di Lingkungan Keluarga”.⁵⁶
- e. Golongan keluarga *toxic* (keluarga yang menerapkan *toxic parenting* atau pola asuh *toxic* yang didalamnya terdapat komunikasi yang kurang sehat antar anggota keluarga) karena keluarga yang menerapkan pola asuh tersebut dapat menyebabkan anak menjadi trauma, pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Novi Andayani P dan Gilang Kumari P dengan judul artikel “*Toxic Relationship* Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja”.⁵⁷

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti menemukan 6 keluarga yang dipilih :

1. Keluarga Bapak BD
2. Keluarga Bapak MF
3. Keluarga Bapak AG

⁵⁵ Oki Rahadianto S dan Rani Dwi P, Keluarga, Agama Dan Pemaknaan Subjektif Pemuda Dalam Transisi Menuju Pernikahan, Vol 11, 2021, Jurnal ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, hlm. 137.

⁵⁶ Aisyah Putri A (dkk), Analisis Pola Asuh Strict Parents Terhadap Anak Remaja di Lingkungan Keluarga, Vol 5, 2024, Da'wah dan Education Journal, hlm. 29-33.

⁵⁷ Novi Andayani P dan Gilang Kumari P, *Toxic Relationship* Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja, Vol 12, 2021, Communication, hlm. 143-148.

4. Keluarga Bapak HK

5. Keluarga Bapak AD

6. Keluarga Bapak IM

Keluarga tersebut selain sesuai dengan kriteria yang sudah dijelaskan peneliti, mereka juga mampu berkomunikasi dengan baik dengan peneliti menggunakan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dengan *interviewee* dalam bentuk tanya jawab, namun dalam mengarahkan percakapan tersebut *interviewee* tetap diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh *interviewer*.⁵⁸

Pendapat Haris Herdiansyah dalam buku “Wawancara, Observasi, dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggali Data Kualitatif” terdapat tiga bentuk wawancara diantaranya adalah wawancara berstruktur, wawancara tidak berstruktur, dan wawancara semi berstruktur.⁵⁹ Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Alasan peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur karena terdapat beberapa kelebihan seperti *pertama*, peneliti dapat memberikan pertanyaan terbuka kepada informan yang ingin diteliti dengan begitu informan tidak akan merasa seperti di interogasi, *kedua*, kecepatan wawancara dapat diprediksi, *ketiga*, fleksibel tetapi terkontrol (dalam hal pertanyaan

⁵⁸ R.A. Fadhallah, “Wawancara”, (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021), hlm. 2.

⁵⁹ Haris Herdiansyah, Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 66

atau jawaban), *keempat*, terdapat pedoman wawancara (*guideline interview*) yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata.

Orang tua kandung memiliki kesamaan perilaku dengan anak dengan begitu orang tua dapat lebih memahami karakteristik anak sebelum memberikan pola asuh dan metode pembentukan kesalehan kepada anak, dan tetangga (disekitar tempat tinggal orang tua informan) Desa Juwet, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo karena tetangga adalah orang yang paling dekat dengan keluarga informan, biasanya sudah mengetahui perilaku orang tua maupun anak-anaknya dengan begitu dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data primer tentang pola asuh orang tua dan metode pembentukan kesalehan yang di praktekkan orang tua informan. Data yang diperoleh adalah bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kesalehan anak remaja dan apa saja metode yang digunakan orang tua dalam membentuk kesalehan anak remaja di Desa Juwet, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo.

c. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan informasi yang terbagi dalam dua macam. Pertama, pengamatan murni yang dilaksanakan peneliti tanpa bergabung dalam kegiatan sosial yang berjalan. Kedua, pengamatan, observasi terlibat mengandung arti mengikutsertakan diri dalam proses kegiatan masyarakat untuk menuntaskan rasa “empati” terhadap subjek penelitian⁶⁰. Pada penelitian ini menggunakan metode pengamatan murni, peneliti hanya akan mengamati tanpa mengikuti kegiatan sosial yang

⁶⁰ Moh. Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press UIN SUKA), hlm. 105.

berlangsung di Desa Juwet, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Peneliti melakukan observasi.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengamati orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, melalui proses interaksi orang tua dan anak. Pengamatan tersebut memiliki tujuan untuk memperkuat hasil data dari wawancara yang sudah dilakukan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan mencari hal-hal yang terkait dengan penelitian berupa dokumen-dokumen yang berisi catatan, buku, berita, majalah, artikel, jurnal dan dokumen atau foto.⁶¹

e. Kuesioner

Kuesioner termasuk teknik pengumpulan data primer yang menggunakan metode survei untuk memperoleh opini informan. Kuesioner tidak jauh beda dengan wawancara jika dilihat dari pengaplikasiannya, bisa dilakukan secara terbuka langsung kepada informan dan juga bisa dilakukan secara tertutup melalui *google form*. Kuesioner dapat digunakan sebagai teknik untuk memperoleh informasi lebih mendalam tentang sikap, opini, harapan, dan keinginan informan.⁶²

Kuesioner dipilih peneliti untuk membandingkan data kuantitatif dengan data kualitatif agar dapat menghasilkan sebuah fakta yang komprehensif dan hasil data yang disajikan nantinya dapat lebih kompleks.

⁶¹ Narbuko, Cholid dkk, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT, Bumi AKSARA.

⁶² Isti Pujiastuti, "Prinsip Kuesioner Penelitian", *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, Vol.2, Desember 2010, hlm.44.

Peneliti menyebarkan kuesioner dengan mencetak selembar kuesioner. Peneliti memberikan langsung kepada informan dengan mendatangi tempat tinggal informan. Peneliti berharap dengan adanya kuesioner para informan menjadi lebih bebas dalam mengungkapkan jawabannya.

5. Teknik Analisis Data

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sekelompok data yang didapatkan peneliti selama melakukan penelitian dilapangan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, Kuesioner yang terkait dengan topik judul penelitian⁶³. Data yang sudah didapatkan tentang bagaimana orang tua menerapkan pola asuh dan metode apa saja yang digunakan dalam pembentukan kesalehan anak yang didapatkan melalui metode tersebut dikumpulkan terdahulu oleh peneliti agar dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

b. Reduksi Data

Masuk ke tahap selanjutnya yaitu reduksi data. Reduksi data adalah proses penyeleksian, pemfokusan pada penyederhanaan abtraksi data tentang bagaimana orang tua menerapkan pola asuh dan metode apa saja yang digunakan dalam pembentukan kesalehan anak dari hasil di lapangan (fields note). Pada proses ini semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelumnya akan dipilah-pilah sehingga peneliti dapat mengenali data yang sesuai dengan kerangka konseptual atau tujuan penelitian yang telah direncanakan dalam desain penelitian. Proses ini dapat memperpendek,

⁶³ Sirajjudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung:Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 68.

mempertegas, membuat fokus, dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan dalam penelitian.⁶⁴

c. Displai Data

Proses displai data peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan antara fakta tertentu menjadi data dan mengaitkan antara data yang satu dengan yang lainnya. Dalam proses displai data peneliti dapat mewujudkan data melalui teks naratif, bagan-bagan, atau skema yang menunjukkan hubungan-hubungan yang terstruktur agar lebih jelas dipahami oleh para pembaca.⁶⁵

d. Verifikasi Data

Pada tahap verifikasi data peneliti mulai melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data yang sudah didapatkan, sehingga data tersebut dapat memiliki makna tersendiri. Penafisan (interpretasi) caranya dengan membandingkan, mencatat pokok bahasan dan contoh, melihat kasus-perkasus, dan mengecek hasil interview dengan objek penelitian dan observasi yang telah dilakukan. Data didapatkan dari tahap ini merupakan hasil analisis yang dikaitkan dengan anggapan dari kerangka teori. Verifikasi data juga memberikan titik terang dan pemahaman terhadap rincian permasalahan yang telah dicatat pada latar belakang yang berisi tentang kegelisahan akademik dengan topik yang diangkat untuk eskplorasi.⁶⁶

⁶⁴ Moh. Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press UIN SUKA), hlm. 126.

⁶⁵ Moh. Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, hlm. 127.

⁶⁶ Moh. Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, hlm. 128.

H. Sistematika Pembahasan

Percakapan metodis terdiri dari lima bagian dan masing-masing memiliki sub-bagian yang konstan. Pembicaraan metodisnya adalah sebagai berikut:

Bagian utama berisi pemaparan yang terdiri dari landasan persoalan yang memuat gambaran persoalan keilmuan, keunikan dan keganasan penelusuran, kemudian dilanjutkan dengan definisi persoalan, target penelitian, keuntungan pemeriksaan, survei penulisan, struktur hipotetis, strategi penelitian dan percakapan metodis.

Bagian kedua, berisi tentang penjabaran tentang gambaran umum Desa Juwet, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo yang meliputi letak geografis, Jumlah Penduduk, Keadaan masyarakat, Keadaan orang tua, dan mata pencaharian masyarakat Desa Juwet.

Bagian ketiga, memaparkan tentang analisis jawaban dan penjelasan dari rumusan masalah yang pertama, tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kesalehan pada anak di Desa Juwet, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo.

Bagian keempat, memaparkan tentang analisis jawaban dan penjelasan dari rumusan masalah yang kedua, tentang metode pembentukan kesalehan yang diterapkan orang tua di Desa Juwet, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo.

Bagian lima, merupakan bab terakhir yang berisi tentang penutup dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari Uraian yang peneliti berikan dari Bab I sampai dengan Bab IV, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, serta pembahasan dan analisa data mengenai Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kesalehan Dalam Konteks *Social Skills* Anak Di Desa Juwet, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo:

1. Pola pengasuhan di setiap keluarga mempunyai contoh dan aturan yang berbeda-beda. Padahal setiap orang dalam keluarga diharapkan menaati aturan, namun pengawasan yang baik, disiplin, sikap tegas dari orang tua dapat membentuk anak menjadi pribadi yang baik.

Berdasarkan data penelitian yang sudah dilakukan terdapat enam keluarga informan di Desa Juwet, RT 03 RW 01 yang menjadi subjek penelitian penulis. Dari ke enam keluarga informan tersebut terdapat tiga keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, dua keluarga menerapkan pola asuh demokratis, dan satu keluarga menerapkan pola asuh permisif.

Keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu keluarga Bapak BD dan Ibu ML, keluarga Bapak HK dan Ibu NB, keluarga Bapak AD dan Ibu DD yang didalamnya terdapat peraturan yang harus dipatuhi dan terdapat hukuman apabila melanggar peraturan. Sikap yang akan terbentuk dari pola asuh otoriter adalah anak menjadi pemalu dan kaku dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun jika dilihat dari data yang sudah didapatkan selama penelitian sikap yang dimiliki anak dari keluarga tersebut cenderung pemarah hingga menggunakan nada yang sedikit tinggi dalam berbicara apabila keinginan mereka tidak dituruti dan memiliki kemampuan yang bagus dalam berinteraksi dengan teman sebayanya daripada dengan orang tua sendiri. Dari sikap yang ditunjukkan oleh anak terlihat bahwa anak kurang nyaman dengan pemberian pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Dari penjelasan tersebut dimohon untuk orang tua lebih

memperhatikan apakah pola asuh yang diterapkan kepada anak sudah efektif atau belum, karena orang tua pasti ingin mencetak keturunan yang memiliki perilaku positif.

Selanjutnya yaitu keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu keluarga Bapak MF dan Ibu KM, keluarga Bapak AG dan Ibu SN yang menerapkan keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak. Sikap yang ditunjukkan oleh anak dari keluarga tersebut lebih positif namun ada beberapa perilaku yang menunjukkan mereka masih sering berbicara kotor dengan teman sebayanya dan interaksi dengan yang lebih tua masih kurang sopan. Dari sikap yang ditunjukkan terlihat bahwa anak merasa lebih nyaman dengan pola pengasuhan yang dilakukan oleh wali mereka, namun orang tua masih harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak apabila masih berbicara kotor dan kurang sopan saat berinteraksi dengan orang lain.

Selanjutnya yaitu keluarga yang menerapkan pola asuh permisif yaitu keluarga Bapak IM dan Ibu AN yang membebaskan anak melakukan sesuatu sesuka hatinya tanpa diimbangi dengan pengawasan dari orang tua. Perilaku yang terbentuk pada anak adalah anak akan sering berbicara kotor, mudah marah, sering mengumpat apabila diberi nasehat, dan susah menerima kritik dari seseorang. Dari perilaku tersebut orang tua harusnya memiliki pengawasan dan interaksi yang baik dengan anak agar perilaku tersebut dapat pelan-pelan dirubah menjadi lebih baik.

2. Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, orang tua di Desa Juwet RT 03 RW 01 telah menerapkan metode pembentukan akhlak untuk membentuk kesalehan dan keterampilan sosial pada anak. Metode yang digunakan pada ke enam keluarga di Desa Juwet, RT 03 RW 01 memiliki kesamaan satu sama lain. Keluarga Bapak AD dan Bapak AG sama-sama menerapkan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan cerita. Melihat akhlak (kesalehan) yang ditunjukkan oleh HB yang masih sering ketahuan berbicara kotor dan ZH yang kurang penyabar. Kesalehan tersebut menunjukkan bahwa metode yang di terapkan oleh orang tua belum mencapai tujuan utamanya yaitu mencetak kesalehan yang baik keturunannya dan orang tua harus mendampingi anaknya dalam membentuk keterampilan sosial. Orang tua harus lebih meningkatkan pengawasan dan

mengubah sedikit strategi dalam membentuk kesalehan anak agar kesalahan yang sebelumnya tidak akan terulangi kembali.

Selanjutnya yaitu dari keluarga Bapak BD, keluarga Bapak MF, keluarga Bapak HK dan keluarga Bapak IM lebih cenderung menerapkan metode keteladanan, pembiasaan dan nasehat. Kesalehan yang ditunjukkan oleh anak-anak dari keluarga tersebut masih kurang, di sini orang tua masih harus memperhatikan apakah metode yang diterapkan oleh orang tua sudah efektif atau belum dan harus memperhatikan faktor-faktor lain yang di dalam maupun diluar lingkungan keluarga agar kesalehan dan keterampilan sosial anak menjadi lebih baik.

B. Saran

Sebagai bagian akhir dari skripsi, peneliti menyampaikan saran-saran yang sekiranya perlu dijadikan pertimbangan dalam rangka peningkatan pola asuh orang tua dalam membentuk kesalehan dan keterampilan sosial anak remaja di Desa Juwet:

1. Apabila orang tua atau calon orang tua ingin menerapkan pola asuh otoriter diharapkan keterbukaan dalam berpendapat dan tidak terlalu mengekang anak apabila timbul perilaku yang negatif.
2. Apabila orang tua dan calon orang tua ingin menerapkan pola asuh permisif kepada anak diharapkan sedikit adanya pengawasan dan memperbaiki hubungan yang positif dengan anak.
3. Apabila orang tua ingin menerapkan pola asuh demokratis kepada anak diharapkan masih bisa mengendalikan anak melalui pengawasan dengan begitu anak akan lebih patuh dan menghargai orang tua.
4. Para orang tua harus lebih fokus pada anak-anaknya, terutama dalam membentuk etika anak-anaknya di masa remaja, karena pada usia tersebut anak berada di fase pertumbuhan dari anak-anak menuju dewasa. orang tua harus mampu menjadi contoh serta tauladan yang baik bagi anak-anaknya dengan mengajarkan kebiasaan-kebiasaan

positif yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika anak sudah menginjak dewasa anak akan terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan positif tanpa harus diingatkan berkali-kali. Dan tidak lupa orang tua juga harus membimbing dan mengarahkan anak kepada hal-hal yang positif, agar anak terhindar dari kesalehan yang buruk dan menyimpang dari aturan atau norma yang ada dimasyarakat dan anjuran agama yang sudah dijelaskan pada kitab suci al-Qur'an.

5. Bagi orang tua yang membutuhkan konsultasi terkait pola asuh dan informasi tentang pembelajaran keluarga dapat berkonsultasi ke Lembaga Konsultasi Keluarga (Puspaga), LP3, dan Pukesmas.

6. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih jauh lagi terkait dengan bentuk pola asuh orang tua dan metode pembentukan akhlak dalam membentuk kesalehan dalam konteks *social skills*, karena penelitin ini masih memiliki banyak kekurangan yang harus dikembangkan. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan sampel informan atau menggunakan metode lain sehingga data yang didapatkan lebih maksimal dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Aslan. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>.
- Abdul, M Mujiieb (dkk), *Eksiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah, 2009).
- Assyakurrohim, Dimas (dkk), *Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*, Vol. 3, Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer, 2023.
- A, Handayani, P, & T, Lestari. (2021). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6400–6404. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1959>.
- A, Ni Putu dan Luh Kadek P, *Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja*, Vol. 3, Jurnal Psikologi Udayana, 2016
- Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. “*Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*”. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- A, Prihartono, Y, Suryana & R, Respati. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 999–1007. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i4.41896>.
- A, Aisyah Putri (dkk), Analisis Pola Asuh Strict Parents Terhadap Anak Remaja di Lingkungan Keluarga, Vol 5, 2024, Da'wah dan Education Journal

- Citra, Adristinindya N.U dan Tri, Santoso. R, *Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja*, Vol 4, Jurnal Pekerjaan Sosial, 2021.
- D,Wahyudi. & Hidayaturohmah, R. (2018). Upaya Pembentukan Akhlak Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran Bandongan. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 139. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1244>.
- Diananda, Amita, Pola asuh Suku Jawa: Dahulu dan Sekarang Serta Pengaruhnya Terhadap Pola Pikir dan Perilaku Anak, Vol 5, 2021, ACIECE.
- F, Nuraeni & M,Lubis. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>.
- F, Nur Syawalia dan Masyithoh, Siti, Hubungan Pola Asuh Terhadap Motivasi Belajar Siswa, Vol 2, 2023, Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan.
- Fadhallah, R.A, "Wawancara" , (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021).
- Fakhry, Majid, *Etichal Theories In Islam*, (New York : E.J. Brill, 1994) .
- Fatimah, Siti. 6 Siswa SMP dan SMK di Sukabumi Ketahuan Janjian Konvoi Sambil Bawa Sajam. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2023. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6864736/6-siswa-smp-dan-smk-di-sukabumi-ketahuan-janjian-konvoi-sambil-bawa-sajam>.
- Faiz, Abd. Azis, "Paradigma dan Teori Sosiologi Agama dari Sekuler ke Pos-Sekuler", (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021)
- Gojali, J. A. (2020). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur'an (Studi Kualitatif pada Orang Tua Siswa SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong - Bogor). *Institut PTIQ Jakarta*.

- H, Muh. Fatoni (dkk), “Kesalehan Individual Dan Sosial Dalam Perspektif Tafsir Tematik”, Laporan Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Harahap, Nursapia. “*Penelitian Kualitatif*”, (Medan: Wal ashri Publishing, 2020).
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013).
- Hidayat, Rakhmat. “*Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*”, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2014).
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, terjemahan Meitasari Tjandrasa edisi keenam (Jakarta:Erlangga, 1978).
- Indrawan, Rully dan Yaniawati, Poppy, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*”, (Bandung : PT Refika Aditama, 2014).
- Islamiyati, Rosi, Tarekat Syadziliyah dalam Dimensi Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial serta Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi, Vol. 22, 2022, Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam.
- J, Suteja. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>.
- Kusutami, Adhi dan K, Ahmad Mustamil, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019).
- KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/saleh>.

- M,Jannah. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>.
- M, Fitriah, Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam).
- M, Adnan. (2020). Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>.
- M, Paul Henry (dkk). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984).
- Meichati, Siti. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan FIP- IKIP,1981).
- Muttaqin, Zaenal. Skripsi: “*Urgensi Pendidikan Agama pada Anak Usia 6-12 Tahun dalam Pembentukan Akhlak menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat*”, (Semarang : IAIN Walisongo, 2014)
- Murni. 2023. Fenomena Merosotnya Akhlak Remaja. Diakses pada 19 Oktober 2023. <https://aceh.tribunnews.com/2023/03/17/fenomena-merosotnya-akhlak-remaja>.
- Maharani, Annisa dan Syarif, Ceceng, Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik, Vol 6, 2022, Jurnal Pendidikan.
- Mushfi, Muhammad, Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial, Vol, 4, 2017.
- N, Khodijah. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Dan Pengaruhnya

Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang). *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 21–39. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1949>.

Narbuko, Cholid dkk, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT, Bumi AKSARA.

Pujihastuti, Isti. “ Prinsip Kuesioner Penelitian”, *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, Vol.2, Desember 2010.

P, Novi Andayani dan P, Gilang Kumari, *Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja*, Vol 12, 2021, Comunication

Quasem, M. Abdul. *Etika Al-Ghazali Etika Majemuk Di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1408)

Ratna. (2015). PENDIDIKAN menarik perhatian serius masyarakat luas di saat moralitas dipinggirkan dari sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Secara de jure , pendidikan meningkatkan kualitas berbagai dimensi kehidupan manusia. Namun secara de. *Lentera Pendidikan: Tarbiyah Dan Keguruan*, 18, 73–81. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/681/669.

Rahman, Abdul dan Nurhadi, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral Dan Karakter Dalam Islam*, (Bogor : Guepedia, 2020).

R, Asiatik Afrik (dkk). *Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak*, Vol, 4, 2018.

R, Binti. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Mi an-Nur Gemenggeng Pace Nganjuk. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8,1, 8.

- Rofi'ah, Binti. *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Mi an-Nur Gemenggeng Pace Nganjuk*, Vol 8, Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 2018
- Rohayani, Farida, Murniati, Wahyuni, Sari, Tirta, & Fitri, Annida Ramdhani. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>.
- S, Sulfasya, & J, Arifin. (2017). Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.506>.
- S, Ika Agung. *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Pembentukan Akhlak Anak (Studi Kasus Di Desa Karang Luhur RW 03 Kalianget Wonosobo)*, Skripsi Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2013).
- S, Oki Rahadianto dan P, Rani Dwi, Keluarga, Agama Dan Pemaknaan Subjektif Pemuda Dalam Transisi Menuju Pernikahan, Vol 11, 2021, Jurnal ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Sari, Cecen Yunita. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma. UIN fatmawati Sukoharjo Bengkulu.
- Supandi, Dian (dkk), *Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Remaja (Studi Kasus Di Desa Pernek)*, Vol 2, Jurnal Psimawa, 2019.
- Sirajuddin. (2016). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.
- Soehadha Moh, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018).

S, Oki Rahadianto, dan P, Rani Dwi, Keluarga, Agama Dan Pemaknaan Subjektif Pemuda Dalam Transisi Menuju Pernikahan, Vol 11, 2021, Jurnal ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Teresia, Elvira, Pentingnya Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran, Vol, 2, 2018.

Ummah, Khoirul (dkk), *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini*, Vol 2, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2020

W, Sarlito Sarwono, "*Psikologi Remaja*". Jakarta:Raja Grafindo Persada. 2011.

Y,Suryadarma & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah*, (Bandung: Diponegoro,1983).

Yuliza ,Weli. (2016). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Keluarga Sesuai Dengan Ajaran Agama Islam (Studi Kasus di Desa Suro Muncar Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang). STAIN Curup Bengkulu.